

PENYAJIAN DATA

A. Pengertian *Amstal* Dalam Al-Qur'an

Amts dilihat dari etimologi mengandung beberapa makna, di antaranya yaitu :

1. *Amtsāl* adalah bentuk jamak dari *matsāl*. Kata "*matsāl*", "*mitsl*" dan "*matsil*" adalah sama dengan "*syabah*", "*syibh*" dan "*syabih*", baik lafadz maupun maknanya. (Manna' Kholil al Qattan, 1973, 282).
2. Menurut Zamahsyari sebagaimana dikutip oleh az-Zarkasi bahwa: *Matsāl* asalnya bermakna *mitsāl* yaitu perbandingan, dari kata "*matsāl*", "*mitsl*" dan "*matsil*" semakna dengan "*syabah*", "*syibh*" dan "*syabih*". Maka ia katakan sebagai indikasinya pada suatu keadaan, sifat, kisah, manakala hal itu mengandung perkara yang aneh. (az Zarkasi, 1957: 490). Pendapat ini yang penulis pakai.
3. Menurut Ibnu Arabi sebagaimana dikutip oleh az-Zarkasi bahwa: kata "*matsl*" (dengan kasrah) adalah ibarat dari keserupaan dari sesuatu yang indrawi, sedangkan yang difathah, adalah merupakan ibarat dari makna yang abstrak. (az-Zarkasi, 1957: 490).

- Sedangkan *amtsal* dilihat dari terminologi mengandung beberapa makna pula, di antaranya yaitu sebagai berikut :

1. Menurut ulama *bayan*, *matsal* adalah menampakkan makna dalam bentuk (perkara) yang menarik dan padat, serta mempunyai pengaruh mendalam terhadap jiwa, baik berupa *tasybih*, ataupun perkara bebas (lepas, bukan *tasybih*). (M. Bakar Ismail, t.th: 340).
2. Menurut Ibnu Qayyim sebagaimana dikutip oleh Manna' Kholil al-Qattan bahwa: *Amts al Qur'an* adalah menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, dan mendekatkan sesuatu yang abstrak

dengan yang indrawi, atau mendekatkan salah satu dari dua *mahsus* dengan yang lain dan menganggap salah satunya itu sebagai yang lain. (Manna' Kholil al-Qattan, 1973: 283).

Dengan demikian, *amtsal* dalam al-Qur'an adalah menampakkan makna dalam bentuk (perkara) yang menarik, pengibaratan suatu perkara dengan perkara yang lain serta mempunyai pengaruh yang mendalam pada jiwa.

B. keberadaan *Amstal* Dalam Al-Qur'an

Dalam masalah *amtsal* ini, para ulama telah mengakui tentang keberadaan *amtsal* dalam al-Qur'an. Di antaranya yaitu :

1. Menurut riwayat Baihaqi dari Abu Hurairah sebagaimana dikutip oleh as-Suyuti bahwa: Ia berkata : Rasulallah Saw. bersabda: Sesungguhnya al-Qur'an ini diturunkan dengan mengandung lima segi (lima kedudukan hukum): halal, haram, *muhkam*, *mutasyabih* dan *amtsal* (perumpamaan), maka amalkanlah yang halal dan jauhilah yang haram, dan ikutilah yang *muhkam* dan berimanlah pada yang *mutasyabih* dan beri'tibarlah pada *amtsal*. (as-Suyuti, t.th: 131).
2. Abu Ubaid berkata, sebagaimana dikutip oleh Manna'

2. Abu Ubaid berkata, sebagaimana dikutip oleh Manna'

1. Menurut Hasan bin Fadal dan lain-lainnya dari golongan Mutaqaddimin sebagaimana dikutip oleh Az-Zarkasi mengatakan: yang hakekatnya pengeluaran yang tertutup menuju kepada yang terang, hal ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu: Dhohir, yaitu yang telah jelas, dan *kaminah* (abstrak), yang tidak disebutkan *mitsal* di dalamnya, namun hukumnya tetap ber hukum *amtsal*. (Az-Zarkasi, 1957: 486)

apa, bahkan ia menjadi pekak, bisu.

Ar-Rozi sebagaimana dikutip oleh Salim Bahreisy dan Said Bahreisy berkata: Contoh perumpamaan ini sangat tepat, sebab mereka pada mulanya mendapat nur iman, kemudian dibatalkan dengan keraguan *nifaknya*, sehingga menjadi bingung karena kehilangan pegangan agama. (Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, 1993: 53).

2. Amtsal kaminah

Amts'al kaminah adalah *amts'al* yang menyerupai makna yang terselubung, atau *amts'al* yang tidak menyebutkan keadaan yang khusus tidak pula menjelaskan sifat yang pasti, tidak pula berupa ringkasan cerita yang terjadi pada satu masa dari berbagai masa. Maksudnya adalah *amts'al* yang hanya menunjukkan arti yang terkandung di dalamnya, atas makna yang menyerupai *mats'al* dari *amts'al* orang Arab yang populer, yaitu *amts'al* dari segi maknanya, bukan dari segi lafadznya, jadi *tamts'il kaminah* ini bersifat abstrak, bukan bersifat realita.

a. Sebagaimana firman Allah mengenai sapi betina, dalam surat al Baqarah ayat 68 :

... بَقْرَةٌ لِّأَفَارِصٍ وَلَا يَكْرُ عَوَانُ بَيْنَ ذَلِكَ . . .

"... sapi betina yang tidak tua dan tidak muda, pertengahan diantara itu... (Depag, 1984, 21).

b. Misalnya firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 260 :

... أَوَلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِنْ لَّيَطْمِئَنَّ قَلْبِي

"...apakah kamu belum percaya "Ibrahim menjawab : Saya telah percaya, akan tetapi agar bertambah tetap hati saya. (Depag, 1984, 65).

c. Misalnya firman Allah surat an Nisa' ayat 123:

لَيْسَ بِأَمَانَةٍ وَلَا أَمَانٍ أَهْلُ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزِيهِ وَ لَا يُجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

"Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu (Depag, 1984: 142).

3. Amtsal mursalah

Amts'al mursalah adalah *amts'al* yang kalimat-kalimatnya bebas, atau pengumpulan dengan menggunakan risalah-risalah al-Qur'an tanpa adanya penjelasan dengan lafad *tasbih*, dan memperbanyak *tamsil* manaka itu untuk pengajaran dan penjelasan. Maksudnya adalah menggunakan risalah-risalah (al-Qur'an) tanpa adanya penjelasan dengan lafadz *tasybih*.

Contohnya, seperti firman Allah dalam surat as-Shoffat ayat 61:

لِمِثْلِ هَذَا فَلْيَعْمَلِ الْعَامِلُونَ

"Untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha, orang-orang yang bekerja."
(Depag, 1984: 721)

D. Tujuan *Amstal* Dalam Al-Qur'an

Tujuan *amtsal* dalam al-Qur'an mengandung beberapa tujuan diantaranya yaitu :

Tujuan

- a. *Amtsai* memberikan pelajaran bagi manusia, secara

aktual, jelas dan kongkrit.

- b. *Amtsai* memberikan dorongan bagi manusia, supaya mereka berfikir.
- c. *Amtsai* memvisualisasikan sesuatu yang abstrak dan yang kongkrit.
- d. *Amtsai* lebih terpengaruh pada jiwa, lebih efektif dalam memberikan nasehat, lebih kuat dalam memberikan peringatan, dan lebih dapat memuaskan hati. Karena merupakan contoh yang kongkrit dan indrawi.
- e. Memberikan berita gembira dan ketakutan, yakni bagi orang melakukan kebaikan maka baginya merupakan berita gembira dan bagi orang yang melakukan kejelekan akan menjadi ketakutan. Atau dalam arti lain memberikan kabar kenikmatan dan kesengsaraan, tergantung pada amal perbuatannya. (M. Bakar Ismail, t.th: 361).